

Pendahuluan

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak di mana antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya (Daldjoeni, 1987). Mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok (Susanto, 1993).

Pulau Mandioli Desa Galala Kecamatan Mandioli Selatan merupakan satu di antara beberapa kepulauan yang ada di Kabupaten Halmahera Selatan yang memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan karena sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, sementara sumber daya

yang tersedia hanya laut beserta isinya yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga tidak ada pilihan lain bagi masyarakat yang tinggal di pulau Mandioli selain menjadi nelayan yang berhubungan dengan laut. Nelayan merupakan jalan utama untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari seperti kebutuhan ekonomi dan pendidikan anak-anak. Nelayan di daerah ini terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu nelayan individu dan nelayan kelompok. Nelayan individu atau perorangan adalah nelayan yang memiliki kapal, alat tangkap, serta modal sendiri yang mengoperasikannya tidak perlu melibatkan orang lain. Sedangkan nelayan kelompok yaitu nelayan yang bekerja menggunakan kapal, alat tangkap, serta modal yang disediakan orang lain.

Hal tersebut mengakibatkan tidak ada alternatif lain kecuali harus bekerja pada orang lain yang membutuhkan tenaganya yaitu menjadi buruh nelayan, tetapi pembagian hasil tangkapan dengan alat tangkap sederhana, sistem bagi hasil yang dilakukan oleh para juragan juga cenderung

kurang menguntungkan nelayan buruh.

Potensi sumberdaya perikanan di Maluku Utara masih mempunyai peluang pemanfaatan yang cukup besar, terutama Ikan Tuna. Keunggulan Ikan Tuna asal Indonesia memiliki potensi sangat besar hingga merajai pasar tuna Internasional. Spesies tuna yang paling umum dikenal adalah tuna sirip kuning, tuna sirip biru dan albakor. Selain tekstur dan rasa dagingnya, tuna juga sangat bergizi. Ikan Tuna merupakan komoditas spesial yang siklus hidupnya bermigrasi atau tidak menetap di wilayah tertentu. Letak Indonesia yang sangat strategis di antara dua samudra (Pasifik dan Hindia) menjadikannya lokasi migrasi yang cocok bagi ikan tuna. Salah satu daerah pemasok tuna di Indonesia adalah Maluku Utara. Ikan tuna dari Maluku Utara sebagian besar telah diekspor ke Amerika Serikat, Vietnam, Korea Selatan, dan Jepang. Nilai ekonomi dari perdagangan produk perikanan tuna Indonesia sangat besar dan menjadi peluang yang dapat terus dimanfaatkan. (Zulman, 2017).

Potensi tersebut di atas oleh nelayan di kepulauan Mandioli dalam meningkatkan taraf hidupnya. Masyarakat nelayan di kepulauan Mandioli menggunakan teknologi penangkapan perikanan berdasarkan cara-cara penangkapan ikan yang masih bersifat tradisional, yaitu menangkap ikan dengan bagan, pancing, pukot dan jaring, masing-masing jenis perahu/kapal yang berbeda. Khusus penangkapan ikan tuna antara lain dengan menggunakan alat tangkap pancing tuna (*tuna handline*) dengan alat bantu penangkapan rumpon ataupun ponton. Penangkapan dilakukan ketika ikan tuna berada di dekat permukaan air dengan mengikuti atau memotong jalur pergerakannya. Sarana penangkapan yang digunakan dalam mengoperasikan pancing tangan ini yaitu perahu tipe lambat bermesin dalam (*inboard*) dan perahu katir tipe *pumpboat*.

Kebudayaan

Perspektif antropologi istilah "kebudayaan" umumnya mencakup cara berlaku yang telah merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Sehubungan dengan itu maka kebu-

dayaan terdiri dari hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan dan sebagainya, kebudayaan ialah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. (Ihromi, 2006).

Suatu definisi yang juga dipertimbangkan sebagai dasar pijak sebagaimana ditulis oleh Berger, bahwa kebudayaan ialah "totalitas dari produk manusia. Tidak hanya mencakup produk material sosio-kultur, akan tetapi juga produk refleksi di dalam isi kesadaran manusia." Refleksi di dalam isi kesadaran manusia inilah dikenal sebagai seperangkat kognisi manusia, sedangkan material/artifak dan non-material/sosio-kultural adalah yang disebut sebagai seperangkat kelakuan dan produk kelakuan. Refleksi bukan

ide seperti gagasan antropolog fungsional dan evaluasionis, akan tetapi terkait dengan pengalaman dan kesadaran manusia dalam perspektif fenomenologi. Seperangkat kelakuan dan hasil kelakuan adalah representasi dari atau produk refleksi manusia. Ada sisi subjektif kebudayaan dan sisi objektif kebudayaan, sebagaimana pandangan di dalam perspektif fenomenologi konstruksionisme. (Nur Syam, 2007).

Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Keesing, 1989). Setiap gagasan dan praktek kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah membantu kemampuan survival masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya. Sebagai suatu pedoman untuk bertindak bagi warga

masyarakat, isi kebudayaan adalah rumusan dari tujuan-tujuan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang disepakati secara sosial (Kluckhohn, 1984).

Kehidupan Sosial

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari suatu proses sosial, di mana proses tersebut merupakan kunci dari suatu kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat komunikasi antar manusia dan biasa disebut dengan interaksi sosial. Individu dimungkinkan akan menyesuaikan dengan individu atau kelompok yang lainnya dalam interaksi sosial. Penyesuaian diri dapat diartikan luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan sekitar atau sebaliknya dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sehingga dapat menyatu dengan lingkungan yang dikehendaki. Seorang individu masuk dalam hubungan sosial antara anggota keluarga sejak dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan sosial tersebut dalam konteks kehidupan sosial yang terkecil. Pada tingkat berikutnya, hubungan sosial diperluas menjadi

hubungan sosial bertetangga. Tingkat berikutnya hubungan sosial diperluas menjadi hubungan sosial pendidikan, dan seterusnya sampai hubungan sosial pada tingkat pekerjaan (Soekanto, 1990)

Menurut Freud dan Parson dalam Alain Coulon (2008) mengatakan bahwa melalui proses sosialisasi, aturan-aturan kehidupan bermasyarakat dibutuhkan oleh manusia dan membentuk apa yang disebut dengan super ego, yakni semacam pengadilan batin. Sistem yang terbatinkan ini mengatur perilaku dan pikiran manusia.

Penulis menggaris bawahi terkait dengan fungsi disiplin antropologi sendiri, menjadi hal unik untuk dikaji tentang sudut pandang antropologi yang membedakannya dengan ilmu sosial lainnya. Pada suatu perbandingan, jika sosiologi lebih menitikberatkan suatu fenomena sosial dengan memperhatikan pola interaksi masyarakat yang berada di dalamnya dan berujung pada sebuah modernisasi dan kehidupan yang berperadaban. Pada sudut pandang yang berbeda, antropologi memandang suatu fenomena sosial yang terjadi

di masyarakat dengan mengaitkan pada nilai, norma, adat, tradisi, dan budaya yang berada di kehidupan masyarakat tersebut. Antropologi menempatkan fungsinya sebagai disiplin ilmu yang memakai perspektif budaya (mengedepankan nilai-nilai budaya) dalam mendeskripsikan masalah kehidupan sosial manusia.

Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (UU No. 45/2009- Perikanan). Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapar, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian. Sedangkan menurut Menurut Imron (dalam Mulyadi, 2005) Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di

pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Menurut Mulyadi (2005) sesungguhnya, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan terbagi atas tiga yaitu: (a) Nelayan Buruh, Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. (b) Nelayan Juragan, Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang digunakan oleh orang lain. (c) Nelayan Perorangan, Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tergolong miskin (Mubyarto, 1984; Imron, 2001; Masyhuri, 1999; Kusnadi, 2002). Bahkan menurut Retno dan Santiasih (1993), jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (terutama buruh nelayan dan nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin,

walaupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin.

Sebagaimana diketahui, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal. Mereka terdiri dari beberapa kelompok, yang dilihat dari segi pemilikan alat tangkap dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan menurut Kusnadi (2008) bahwa secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir yaitu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya

perikanan sehingga sering kali disebut sebagai masyarakat nelayan yang didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencariannya menangkap ikan di laut.

Masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum, karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki relasi patron-klein sangat kuat. Etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku "konsumtif" (Kusnadi, 2008).

Dari perspektif antropologi, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lainnya, seperti petani,

buruh di kota atau masyarakat di daratan tinggi. Perspektif antropologi ini didasarkan pada realitas sosial, bahwa masyarakat nelayan memiliki pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain sebagai hasil interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumberdaya yang ada di dalamnya. Pola-pola kebudayaan ini menjadi kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam kehidupan sehari-harinya (Tohir, 2015).

Patron - Klien

Menurut Scott (2002) tiga kondisi khusus di mana hubungan patron-klien dapat tumbuh dan berkembang dengan subur, yaitu pertama, adanya perbedaan yang menyolok dalam penguasaan kekayaan, status dan kekayaan yang diakui oleh masyarakat yang bersangkutan. Kedua, tidak adanya jaminan keamanan fisik, status dan posisi atau kekayaan. Ketiga, unit-unit kekerabatan yang ada tidak mampu lagi berfungsi sebagai sarana perlindungan bagi keamanan dan kesejahteraan pribadi.

Selain di sektor ekonomi, relasi-relasi patron-klien juga terjadi intensif di kampung-

kampung nelayan yang tingkat kemiskinannya tinggi. Sebagai contoh, dalam jaringan sosial berbasis hubungan ketetanggaan, orang-orang yang mampu (pedagang, nelayan pemilik, atau pihak lainnya) dan memiliki sumberdaya ekonomi lebih dari cukup akan membantu tetangganya yang kekurangan. Biasanya bantuan tersebut berupa barang-barang natura, makanan, informasi, pakaian, dan upah jasa. Mereka yang telah ditolong itu akan membalas kebaikan tersebut dengan kesiapan menyediakan jasa tenaganya untuk membantu patron. Aktualisasi relasi patron-klien ini merupakan upaya menjaga kerukunan bersama, sehingga efek negatif kesenjangan sosial di kalangan masyarakat nelayan dapat diminimalisasi (Kusnadi, 2000).

Jenis Ikan Tuna

Ikan tuna (*Thunnus sp*) merupakan salah satu jenis ikan ekonomi penting di dunia dan merupakan perikanan terbesar ketiga di Indonesia setelah udang dan ikan dasar. Selain memiliki harga yang relatif mahal bila dibandingkan dengan harga komoditas perikanan lainnya per-

mintaan pasar untuk komoditi ini terus meningkat terutama oleh negeri Jepang. Mahyuddin (2012), menyatakan dengan ditetapkannya komoditas tuna sebagai proyek percontohan industrialisasi perikanan tangkap memiliki alasan bahwa industrialisasi perikanan tuna sangat penting dalam penyerapan tenaga kerja dan mendukung pasokan industri domestik serta memperkuat pasar internasional.

Alat Tangkap Ikan

Pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Halmahera Selatan menghasilkan dua model yaitu model pengembangan perikanan ikan tuna dan model pengembangan perikanan demersal. Model ini harus diterapkan agar stok ikan di laut tidak berkurang, dengan penangkapan yang berlebihan tanpa melihat stok ikan yang ada. Apabila penangkapan ikan pelagis dan demersal dengan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan terus dilakukan maka akan menjadi ancaman ke depan bagi keberlanjutan usaha perikanan. Perikanan tangkap tuna di Galala cukup dominan, dan karena tingkat pemanfaatannya yang

belum *over exploited* maka masih memungkinkan bagi pengembangan perikanan tuna ke depan.

Potensi sumber daya ikan pelagis kecil dimanfaatkan dengan menggunakan alat penangkapan ikan seperti pajeko (*small purse seine*), jaring lingkaran (*giob*), jaring insang permukaan (*surface gill net*), jaring insang hanyut (*drift gill net*), bagan tancap (*fixed lift net*), bagan perahu (*boat lift net*), bagan tancap (*fixed liftnet*) dan pancing ulur (*hand line*). Potensi ini Sumber daya ikan pelagis kecil di perairan Halmahera pada umumnya terdistribusi luas karena memiliki sifat migrasi yang kuat. Selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan protein, ikan pelagis belakangan ini digunakan sebagai ikan umpan dalam perikanan tuna (*tuna long line*) dan cakalang (*huhate*), sehingga permintaan pasar terhadap ikan ini tinggi. Ikan pelagis tergolong dalam sumber daya hayati yang dapat pulih secara alamiah.

Sistem Mata pencaharian Nelayan Desa Galala

Secara umum kegiatan mata pencaharian sebagai nelayan masih bersifat tradisional. Nelayan

tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Berbeda dengan nelayan modern yang mampu merespons perubahan dan lebih kenyal dalam menyiasati tekanan perubahan dan kondisi *over fishing*. Keterbatasan teknologi yang dimiliki, ruang gerak nelayan tradisional umumnya sangat terbatas, mereka hanya mampu beroperasi di perairan pantai (*inshore*).

Keberadaan ikan tuna yang disebabkan kondisi perairan yang cukup sesuai serta ketersediaan makanan yang banyak bagi ikan tuna akan meningkatkan hasil tangkapan. Hal ini juga dipengaruhi oleh cuaca. Pada waktu cuaca angin bertiup dengan kencang yang diikuti dengan gelombang yang tinggi sehingga banyak nelayan yang enggan turun ke laut. Jadi meskipun ikan berlimpah, jika cuaca tidak mendukung hasil tangkapan juga menurun.

Wilayah Kabupaten Halmahera Selatan sebagian besar berupa lautan. Dengan kekayaan laut

yang melimpah ini, sayangnya belum dimanfaatkan secara optimal. Sumber daya kelautan yang begitu melimpah ini hanya dipandang "sebelah mata", Kalau pun ada kegiatan pemanfaatan sumber daya kelautan, maka dilakukan kurang profesional dan ekstraktif, kurang mengindahkan aspek kelestariannya. Nelayan kurang siap dalam menghadapi segala konsekuensi jati dirinya sebagai nelayan tradisional tidak disertai dengan kesadaran dan kapasitas yang sepadan dalam mengelola kekayaan laut.

Kebijakan pemerintah tidak menyentuh Desa Galala yaitu Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 40/Permen-Kp/2014 Tentang Peran Serta dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil. Padahal masyarakat pernah mengusulkan kepada Kepala Desa (*Sangaji*) bahwa dana desa sebagian bisa digunakan untuk membentuk Koperasi maupun BUMDes untuk mengelola kelautan dan meningkatkan kesejahteraan nelayan, apalagi sekarang harga ikan tuna sangat tinggi.

Mulai tahun 2022 masyarakat Galala seperti dapat angin segar dengan datangnya investor swasta dengan membuat pangkalan untuk menampung Ikan Tuna di pantai Garunggung. Mereka selain menampung ikan tuna dari nelayan juga menyediakan penyewaan perahu dan peminjaman uang untuk modal. Salah satu masalah terbesar nelayan adalah akses permodalan karena perbankan maupun lembaga pembiayaan konvensional masih menganggap bisnis di bidang perikanan ini berisiko tinggi. Sehingga tata kelolanya sangat ketat. Sedangkan masyarakat nelayan, secara administratif kadang-kadang tidak rapi. Akibatnya, meskipun ada beberapa skema yang dikeluarkan perbankan namun sering kali tidak bisa ditembus oleh kelompok masyarakat tersebut.

Masalah permodalan bagi masyarakat nelayan merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan usaha. Para nelayan dapat bertahan dan berkembang dengan baik serta dinamis jika diiringi dengan akses permodalan. Modal yang minim akan mempengaruhi proses

produksi, mempengaruhi pembelian alat pancing, mempengaruhi serta menghambat proses kerja, dan akan terbengkalainya kegiatan usaha bagi masyarakat nelayan. Modal usaha dapat dibagi atas dua bagian yakni modal usaha dalam bentuk uang, yakni sejumlah uang yang dimiliki para pengusaha dan yang digunakan untuk kegiatan operasionalisasi, uang tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan usaha serta ongkos produksi. Dengan demikian modal dalam bentuk uang dapat dihitung dari semua pengeluaran yang digunakan untuk kegiatan proses produksi hingga masuk pada kegiatan pemasaran hasil usaha. Kemudian yang berkaitan dengan modal tersebut adalah modal usaha dalam bentuk peralatan yang disebut pula dengan asset bagi suatu usaha, yakni perlengkapan untuk kepentingan proses produksi yang dimiliki. Kedua bentuk modal yang disebutkan di atas sangat menentukan ketahanan dan keberlanjutan bagi pengembangan usaha.

Banyak masyarakat nelayan berhenti melaut tidak mampu

mengembangkan usahanya karena dipengaruhi oleh minimnya permodalan. Oleh karena itu dapat diperhitungkan pula bahwa aspek permodalan akan menjadi strategi eksternal bagi masyarakat nelayan dalam pengembangan usahanya.

Diversifikasi mata pencaharian sebagai salah satu cara nelayan dalam menyikapi kondisi perekonomiannya jarang dijumpai pada individu dalam kategori nelayan kecil atau nelayan yang berstatus anak buah kapal di masyarakat nelayan. Mata pencaharian alternatif yang ada, lebih banyak dilakukan oleh anggota keluarga seperti istri dan anak. Mereka berprofesi sebagai pedagang ikan di pasar atau tenaga kerja di tempat pengolahan ikan. Perlu diberi perhatian dalam hal ini adalah pada masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan juga memiliki pemahaman bahwa dalam aktivitas kehidupan ekonominya berlaku kekuatan, proses dan hukum-hukum ekonomi. Hal ini terbukti dari kesadaran mereka tentang adanya pengaruh berupa peningkatan hasil tangkapan melalui peningkatan kemampuan alat tangkap dan perahu atau

kapal yang dimilikinya. Di samping itu kesadaran akan hukum-hukum ekonomi yang terjadi pada usaha penangkapan ikan disikapi juga sebagai penambahan armada. Semakin banyak alat tangkap yang digunakan diyakini memperbesar kemungkinan mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak. Namun demikian kesadaran akan hal tersebut tidak diimbangi oleh tersedianya kemudahan bagi para nelayan untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan formal atau pemerintah. Dalam hal ini mereka akhirnya terpaksa berusaha memelihara peralatan penangkapan mereka semaksimal mungkin sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu lebih lama. Cara lain adalah dengan meminjam pada pedagang ikan, cara yang membuat kembali terjalinnya ikatan patron-klien.

Proses Penangkapan Ikan Tuna Nelayan Galala

Penentuan lokasi penangkapan umumnya dilakukan dengan melihat tanda alam di antaranya dengan memperhatikan burung laut yang terbang dan menukik di atas permukaan laut serta munculnya kawanan ikan lumba-

lumba di permukaan laut. Analisa sederhana dari nelayan adalah biasanya jika terdapat burung laut yang terbang tinggi dan mengitari satu titik tertentu maka pada lokasi tersebut terdapat gerombolan ikan tuna tetapi letaknya agak jauh ke dalam dari lapisan permukaan perairan, sedangkan jika terdapat kawanan lumba-lumba yang muncul di permukaan laut maka di bawah kawanan ikan lumba-lumba tersebut terdapat *yellowfin tuna* dengan kedalaman yang lebih dekat dari permukaan air, sehingga pada umumnya nelayan akan tertarik mencari burung laut terlebih dahulu kemudian mereka mencari kawanan lumba-lumba yang muncul di permukaan laut.

Masyarakat nelayan meyakini keberadaan ikan, seperti ikan tuna tergantung pada arus air. Apabila arus laut kencang maka ikan akan berenang di permukaan, dan apabila arus tenang maka ikan berada pada kedalaman. Berdasarkan hal ini nelayan Desa Galala melakukan penurunan alat tangkap disesuaikan dengan arus air laut, apabila arus kencang maka nelayan melakukan penurunan alat tangkap dengan

kedalaman 30 - 60 depa, apabila arus tenang maka penurunan alat tangkap dilakukan sampai pada kedalaman 60-90 depa.

Nelayan penangkap ikan tuna lebih cenderung mencari gerombolan ikan yang berada bersama dengan kawanan ikan lumba-lumba. Umumnya, ukuran ikan tuna yang tertangkap berukuran lebih besar. Penangkapan ikan tuna di sekitar perairan Laut Maluku masih dipengaruhi oleh perairan Laut Banda, sehingga kawanan lumba-lumba bersama ikan tuna sering berada di perairan-perairan tersebut.

Patronase Nelayan Galala

Produksi ikan tuna (*Thunnus spp*) di Desa Galala didominasi oleh armada sampan. Meskipun armada yang digunakan memiliki skala kecil, akan tetapi nelayan sampan Galala mampu melakukan kegiatan penangkapan ikan tuna (*Thunnus spp*) di perairan Laut Maluku dan Laut Banda. Target utama penangkapan ikan oleh nelayan sampan Galala adalah ikan tuna (*Thunnus spp*). Melihat kondisi para nelayan pantai Galala saat ini yang hanya menggunakan peralatan berupa pancing ulur (*hand line*) dengan alat bantu

rumpon sebagai *fishing ground* menjadikan masalah tersendiri bagi para nelayan ini.

Nelayan menggunakan rumpon yang dikombinasikan dengan lampu sorot untuk menangkap ikan dengan jenis tuna. Rumpon merupakan suatu alat bantu dalam kegiatan penangkapan ikan yang dipasang dan ditempatkan di dalam perairan laut di lokasi daerah penangkapan (*fishing ground*) agar ikan-ikan tertarik untuk berkumpul di sekitar rumpon sehingga mudah ditangkap dengan alat penangkap ikan. Bahan-bahan dari rumpon seperti dedaunan, rumbai-rumbai dan ban ini akan ditumbuhi lumut dan karang yang membuat ikan-ikan kecil berkumpul. Penyebaran rumpon di sekitar Perairan Halmahera Selatan sudah mulai terlihat padat, karena penempatan ini berada di sekitar daerah penangkapan ikan (*fishing ground*). Rumpon ini sebagian besar dibuat oleh nelayan dari Bitung dan sasaran mereka selain ikan-ikan pelagis kecil juga ditujukan untuk ikan pelagis besar.

Mayoritas nelayan tangkap di Pesisir Galala menggunakan alat tangkap pancing (*hand line*). Jika

dilihat dari status para nelayan dalam usaha penangkapan ikan dapat dibedakan antara nelayan pemodal (juragan), nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri pancing dan nelayan yang tidak memiliki alat tangkap. Hubungan patronase terjadi hampir di semua bagian dalam jaringan ekonomi nelayan di Pesisir Galala. Nelayan yang tidak memiliki sarana/alat melaut seperti perahu dan lain-lain harus memiliki patron yang dapat memberikan sarana/alat melaut serta modal melaut sehingga yang bersangkutan dapat menjalankan aktivitas nafkah sehari-hari. Di sisi lain nelayan-nelayan yang sudah memiliki alat melaut seperti perahu juga sering kali menghadapi krisis dalam penyediaan permodalan yang harus disediakan dalam setiap aktivitas mencari nafkah. Bahkan pengusaha sekalipun juga harus memiliki patron yang dapat menjamin keberlangsungan usaha dan keberlangsungan aliran permodalan usaha. Ditinjau dari prinsip hubungan ekonomi, prana ekonomi patronase dalam sistem ekonomi nelayan pesisir Galala memiliki bentuk hubungan yang berbeda-beda antara lain: (a) Patronase antara nelayan pemilik

perahu sebagai mitra, (b) Patronase antara juragan kapal dengan nelayan pemilik perahu dan nelayan buruh.

1. Patronase Nelayan Mitra

Kegiatan operasi penangkapan ikan tuna di perairan Laut Maluku dilakukan setiap hari oleh nelayan. Saat kapal *hand line* lainnya kembali ke pangkalan sebaliknya sebagian kapal *hand line* lainnya berangkat menuju daerah penangkapan. Adapun tahap-tahap saat nelayan melakukan penangkapan ikan tuna sebagai berikut. Persiapan dilakukan nelayan sebelum menuju daerah penangkapan. Perahu pemancing yang akan digunakan diikat di samping kiri dan kanan kapal induk. Jika persiapan sudah selesai barulah nelayan menuju daerah penangkapan sekitar pukul \pm 20:00 WITA. Saat tiba di daerah penangkapan nelayan langsung beristirahat dan akan memulai aktivitas pemancingan pada pukul 05:00 WITA. Teknik operasi penangkapan ikan tuna yang dilakukan oleh nelayan terbagi dalam tiga waktu. Aktivitas penangkapan di mulai dengan kapten kapal utama akan menyebar perahu-perahu pe-

mancing. Tiap satu perahu pemancing terdiri oleh satu orang pemancing (nelayan). Kapten kapal yang berada di kapal utama akan menunggu nelayan pemancing selama operasi penangkapan dilakukan. Jika salah satu nelayan pemancing mendapatkan ikan tuna, maka kapal utama tersebut akan merapat ke perahu pemancing tersebut untuk membantu proses hauling. Proses hauling dilakukan di kapal utama karena perahu pemancing yang digunakan sangat kecil. Saat proses hauling dilakukan waktu yang digunakan cukup lama biasanya sekitar \pm 40 menit. Lamanya proses *hauling* ini disebabkan karena masih menggunakan tenaga manusia.

2. Patronase Nelayan Buruh

Nelayan *hand line* Galala memiliki cara penanganan sendiri berdasarkan atas pengalaman. Aktivitas penanganan ikan tuna yang dilakukan oleh nelayan di atas kapal utama dengan uraian adalah sebagai berikut:

Pembersihan dek kapal: Pada saat proses *hauling* sedang berlangsung, salah satu nelayan membersihkan dek kapal untuk persiapan peletakan ikan

tuna. Pembersihan dek kapal dilakukan dengan menggunakan air laut yang diambil dengan menggunakan ember lalu disiramkan ke dek kapal sampai dianggap bersih. Persiapan alat bantu penanganan: Selain membersihkan dek kapal, pada saat itu juga nelayan tersebut telah menyiapkan alat bantu penanganan untuk mengangkat dan mematikan ikan tuna. Ikan tuna ditahan dengan ganco: Saat ikan sudah berada di permukaan tepat di samping kapal, ikan tersebut langsung di ganco pada bagian insang dan pada bagian mulut. Mematikan ikan: Bersamaan saat ikan tuna ditahan dengan ganco di permukaan tepat di samping kapal, ikan tersebut langsung dimatikan dengan menggunakan kayu pemukul. Pelepasan mata pancing: Setelah ikan tuna dimatikan, nelayan melepaskan mata pancing yang masih melekat di mulut ikan tuna. Pelepasan mata pancing dilakukan nelayan dengan tangannya langsung (tanpa menggunakan alat bantu). Ikan tuna dinaikkan ke atas kapal: nelayan menaikkan ikan tuna di atas kapal dengan menggunakan ganco sebagai alat bantu. Ikan tuna yang sudah diganco diangkat

dan diletakkan di dek kapal. Penyiangan insang, isi perut dan sirip: Dilakukan dengan menggunakan pisau yang terbuat dari bahan mudah berkarat. Pencucian ikan tuna: Setelah penyiangan insang dan isi perut, barulah pencucian ikan tuna dilakukan. Pencucian dilakukan dengan menggunakan air laut yang diambil dengan menggunakan ember. Ikan disiram dengan air laut sampai ikan tersebut dianggap bersih. Pendinginan awal: Ikan tuna diletakkan pada bagian atas wadah penyimpanan dalam keadaan belum tersusun rapi. Setelah itu nelayan kembali melakukan aktivitas pemancingan dengan menggunakan perahu pemancing. Penyimpanan dalam wadah pendingin: Setelah waktu istirahat pemancingan tiba, barulah ikan tuna tersebut disusun dengan rapi dalam wadah pendingin.

Penyusunan ikan dilakukan dengan cara berlapis-lapis yaitu es kemudian ikan tuna dan seterusnya pada bagian atas dilapisi dengan es. Pembersihan alat dan area kerja: Setelah selesai proses penanganan ikan tuna dilakukan, nelayan membersihkan

area kerja dan semua alat yang digunakan dengan air laut dan menyimpannya kembali ke tempatnya. Pembongkaran ikan tuna: Setelah tiba di pangkalan, nelayan langsung melakukan pembongkaran. Pembongkaran dilakukan sekitar pukul \pm 16:00 WITA.

Penjualan Hasil Nelayan Galala

Pangkalan sebagai *supplier* bertindak sebagai pengumpul dengan membeli ikan dari nelayan, sesuai dengan ketentuan yang sudah ditentukan yaitu ikan yang masih segar. Agen mempunyai fungsi yang cukup beragam termasuk penyediaan tempat penampungan dan transportasi maupun bertanggung jawab terhadap kesegaran mutu ikan. Di antara lembaga pemasaran tersebut pedagang besar mempunyai peran yang sangat menentukan dalam hal kelangsungan transaksi distribusi. Hal ini terjadi karena pedagang inilah yang menguasai pasar ikan tuna. Keunggulan utama dari pedagang besar adalah penguasaan informasi pasar. Untuk klasifikasi jenis daging tuna yang ditetapkan oleh *supplier* berdasarkan

keinginan eksportir yang sesuai dengan *grade*.

Pasar yang tidak terintegrasi dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan bahwa nelayan merupakan pihak yang tidak diuntungkan dalam sistem pemasaran hasil tangkap dan hanya berperan sebagai *price taker* sementara pedagang memiliki kekuatan dalam penentuan harga. Faktor yang menyebabkan nelayan masih menerima di bawah harga pasar karena pasar berbentuk persaingan tidak sempurna, asimetris informasi, serta praktek kerja sama. Sistem pelelangan di pandang penting untuk diterapkan agar pemasaran menjadi lebih efisien.

Pasar lelang dapat memfasilitasi produsen dan pembeli dalam proses tawar-menawar. Sehingga, memungkinkan tercipta harga tertinggi yang terbentuk di pasar. Selain itu, kegiatan pelelangan akan memberikan informasi kepada nelayan tentang pembentukan harga yang terjadi di pasar serta menjadi acuan bagi nelayan dalam melakukan penjualan ke pedagang. Pasar ikan tuna di Kabupaten Halmahera Selatan tidak terintegrasi secara

penuh yang berdampak pada tingkat efisiensi pemasaran dan merugikan nelayan. Pasar menjadi terintegrasi, jika ada intervensi. Di mana, dampak dari intervensi pemerintah dapat disalurkan kepada pasar-pasar lainnya sehingga kebijakan harga dapat dilakukan dengan efektif. Intervensi yang perlu dilakukan menurut ialah ketersediaan informasi pasar dan produksi untuk diketahui semua pihak sehingga mengurangi ketidakpastian di pasar. Dampaknya, terjadi pengurangan risiko antar lembaga atau pasar dan menjadikan pemasaran menjadi efisien di mana pasar menjadi tidak terkonsentrasi dan tidak dapat dikuasai oleh beberapa pedagang.

Kehidupan Sosial Budaya Nelayan Galala

Hubungan manusia dengan lingkungan laut didasarkan pada pengetahuan dan gagasan tentang makna dan fungsi lingkungan tersebut bagi kehidupan mereka. Gagasan yang muncul ialah perlunya kerja sama dan pembentukan lembaga untuk mengusahakan pemenuhan berbagai keperluan dasar seperti sarana/prasarana fisik berupa perahu/

kapal, sarana eksploitasi sumber daya, dan modal. Intinya, pola pengelolaan sumberdaya dan jasa-jasa laut melibatkan sistem budaya, kepercayaan, pranata, dan teknologi eksploitasi sumberdaya.

Desa Galala merupakan salah satu daerah pantai yang berada di Pulau Mandioli yang masuk dalam wilayah Halmahera Selatan di mana merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan Galala mencakup aspek sosial budaya yang meliputi sistem gotong royong, sistem keluarga dan kekerabatan, dan sistem kepercayaan.

1. Aspek sosial budaya yang dimaksud di sini meliputi tiga sistem yaitu
 - a. Sistem gotong royong pada masyarakat nelayan hal ini tampak dalam kehidupan ekonomi nelayan antara pemilik nelayan dengan nelayan buruh dalam kegiatan menangkap ikan di laut, misalnya peminjaman modal, barang atau alat seperti perahu untuk melaut. Selain itu gotong royong dalam hal kemanusiaan maupun kegiatan-kegiatan yang ada misalnya peringatan hari-hari

besar tertentu maupun kegiatan yang ada disekitar perkampungan. Kegiatan gotong royong dapat membantu ekonomi masyarakat nelayan Murareja itu sendiri.

b. Sistem keluarga dan kekerabatan pada masyarakat nelayan Galala secara tidak langsung saling mempengaruhi mulai dari kegiatan menangkap ikan atau pekerjaan sampai perekrutan buruh nelayan.

Keluarga adalah pusat ketenangan hidup dan pangkal yang paling vital. Dengan adanya kerabat sekitar yang masih memiliki hubungan darah dapat membantu individu dalam kegiatan ekonomi. Keluarga dan kerabat merupakan salah satu bagian yang sangat penting dan berpengaruh untuk kelangsungan hidup masyarakat. Dengan adanya keluarga dekat individu dapat saling bekerja sama.

c. Sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat nelayan memiliki pengaruh bagi kegiatan ekonomi. Masyarakat nelayan memiliki kepercayaan dan agama yang dianut sebagai pedoman dan tuntunan hidup. Dalam bekerja masyarakat masih menggunakan kepercayaan dan agama untuk

memperoleh penghasilan misalnya adanya pantangan-pantangan melaut pada hari-hari tertentu dan berdoa sebelum berangkat kerja. Kepercayaan mereka dapat mendatangkan rezeki yang melimpah dan akan memperoleh keselamatan dalam kegiatan melaut ataupun kehidupan sehari-hari.

2. Kehidupan ekonomi masyarakat nelayan Galala

Kehidupan ekonomi masyarakat nelayan Galala dilihat dari aspek sosial budayanya yaitu tentang bagaimana proses pelaksanaan dan kebiasaan masyarakat setempat dengan sistem gotong royong, keluarga dan kekerabatan, serta kepercayaan. Pelaksanaan dan kebiasaan yang dilakukan disesuaikan dengan batasan ekonomi masyarakat nelayan Galala. Sehingga dalam kehidupan sosial budaya disesuaikan dengan kemampuan tiap individu masyarakat.

Di samping itu kehidupan masyarakat nelayan sangat tergantung pada musim, misalnya pada musim ombak besar nelayan tidak berani untuk melaut jadi penghasilan nelayan tidak ada sama sekali walaupun tetap

berangkat melaut hasil tangkapan ikannya sedikit atau menurun dikarenakan ikan sangat sulit ditangkap sehingga kerja keras nelayan menjadi sia-sia. Tetapi apabila hasil tangkapan ikannya banyak tidak sebanding dengan sewa kapal maupun biaya bahan bakar. Hal ini berakibat kehidupan ekonomi nelayan secara umum menjadi miskin. Kegiatan ekonomi masyarakat nelayan bukan hanya dipengaruhi oleh faktor alam saja tetapi keterbatasan alat yang dimiliki nelayan. Pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan jerih payah atau tenaga yang dikeluarkan. Pemenuhan kebutuhan masyarakat nelayan Galala menjadi terbatas dikarenakan penghasilan yang diperoleh sangat kecil.

Kesimpulan

Kegiatan mata pencaharian masyarakat Galala sebagai nelayan masih bersifat tradisional. Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang

kecil, dan teknologi penangkapan yang relatif sederhana. Masih menggunakan cara-cara yang diwariskan leluhur dengan melihat kondisi alam seperti tanda adanya burung-burung yang menukik dan adanya lumba-lumba yang menunjukkan adanya ikan tuna. Hal tersebut sangat menguras biaya operasional

Kondisi nelayan yang kesulitan modal terpaksa berusaha memelihara peralatan penangkapan mereka semaksimal mungkin sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu lebih lama. Cara lain adalah dengan meminjam pada pedagang ikan, cara yang membuat kembali terjalinnya ikatan patron-klien. Sistem patron klien yang terjadi di Desa Galala yaitu Nelayan Mitra dan Nelayan Buruh

Kehidupan Sosial Budaya masyarakat nelayan Desa Galala masih eksis hingga sekarang mencakup aspek sistem gotong royong, sistem keluarga dan kekerabatan, dan sistem kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016. *Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia*. Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Kepmen KP no.47/Kepmen-KP/2016
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Creswell, John W. Dan Miller. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi Ketiga, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Coulon, Alain. 2008. *Etnometodologi*. Jakarta – Mataram: Kelompok Kajian Studi Kultural (KKSK) dan Yayasan Lengge Mataram.
- Daldjoeni, N. 1987. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: PT Alumnus
- Dirjen Kebudayaan Depdikbud. 1997. *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur*. Jakarta: CV Bupara Nugraha.
- Eko Budi Kuncoro dan F.E Ardi Wiharto. 2009. *Ensiklopedia Populer Ikan Air Laut*. Yogyakarta : Lily Publisher
- Elfindri. 2002. *Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan*. Padang: Andalas University.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo
- Hamzah, Amir.2020. *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research Dilengkapi Contoh, Proses dan Hasil 6 Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Malang : Literasi Indonesia.
- Hendryadi., Tricahyadinata, I., & Zannati, R. 2019. *Metode Penelitian*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Imron, Masyhuri (ed). 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta, Media Pressindo.
- _____. 2002. *Pengelolaan Sumberdaya Laut secara Terpadu: Masyarakat Nelayan dan Negosiasi Kepentingan*. Jakarta, PMB-LIPI

- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Kluckhohn, Clyde 1984. "Cermin bagi Manusia", dalam Parsudi Suparlan (Ed.). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- _____. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: LkiS
- _____. 2005. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LkiS
- _____. 2008. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- _____. 2009. *Hubungan Patron – Klien Bertata Tingkat Dalam Masyarakat Nelayan*, Universitas Jember.
- Mahyuddin B. 2012. *Kebutuhan Teknologi untuk Penangkapan Ikan*. Makalah Seminar Nasional Kelautan VIII Universitas Hang Tuah. Surabaya.
- Marbun, Leonardo & Ika N. Krishnayanti. 2002. *Masyarakat Pinggiran Yang Kian Terlupakan*. Medan: Jala Konpalindo.
- Masyhuri. 1999. *Ekonomi Nelayan dan Kemiskinan Struktural, dalam Masyhuri (ed): Pemberdayaan Nelayan Tertinggal dalam Mengatasi Krisis Ekonomi: Telaahan terhadap sebuah Pendekatan*. Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Mubyarto, et. al., 1984, *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Antropologi Ekonomi di Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali.
- Mulyadi, 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Retno Winahyu dan Santiasih. 1993. *Pengembangan Desa Pantai, dalam Mubyarto dkk., Dua Puluh Tahun Penelitian Perdesaan*. Yogyakarta: Aditya media.

- Satria, Arif .2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Cidesindo. Jakarta.
- Scott, George M. 2002. *Prinsip-prinsip Sistem Informasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT.Raja Grafindo
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stefanus, E. 2015. *Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Nelayan dalam Eksploitasi Sumberdaya Hayati*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Susanto. 1993. *Pengantar Pengolahan Hasil Pertanian*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Tohir, Mudjahirin. 2015. *Solidaritas Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta : Pustaka Amani.
- Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 45, 2009, Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.
- Usman Pelly. 1993. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta : Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi
- Uktolseja, Fredo, dkk. 2009. *Analisis Pengembangan Sumber daya ikan Pelagis Kecil di Perairan Laut Halmahera Utara*. Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia (JPPI)
- Zulham, Armen dkk. 2017. *Rekomendasi Pengembangan Perikanan Tangkap di Ternate dan Sekitarnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.